

**TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan**  
Volume 14, Nomor 1 (Desember 2024): 135-155  
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)  
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>  
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.406>

Submitted: 16-07-2024

Accepted: 22-12-2024

Published: 29-12-2024

**HIKMAT SEBAGAI SOKO GURU BAGI GURU  
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN  
SASTRA HIKMAT DALAM PERJANJIAN LAMA**

***WISDOM AS THE CORNERSTONE FOR  
CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS  
BASED ON WISDOM LITERATURE IN THE OLD  
TESTAMENT***

**Noh Ibrahim Boiliu**

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

*boiliunob@gmail.com*

**ABSTRACT**

*Wisdom plays a significant role in human life, including in the context of Christian Religious Education. This article explores the concept of wisdom as a cornerstone for Christian religious education teachers based on the wisdom literature in the Old Testament. The method used is qualitative with a literature review approach to analyze various verses and concepts of wisdom in the Wisdom literature and relate them to the role of Christian Religious Education teachers. The results show that wisdom can serve as a guide for teachers in teaching and guiding their students. Wisdom obtained from the Wisdom literature in the Old Testament provides a strong moral and spiritual foundation for teachers to positively influence and guide their students. In conclusion, wisdom is a cornerstone that plays a crucial role in Christian Religious Education, and understanding the concept of wisdom in the Wisdom literature can enhance teachers' effectiveness in shaping their students' character and faith.*

**Key phrases:** *wisdom literature; cornerstone, Christian religious education teacher.*



## ABSTRAK

Hikmat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep hikmat sebagai sokoguru bagi guru pendidikan agama Kristen berdasarkan kitab hikmat dalam Perjanjian Lama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai ayat dan konsep hikmat dalam kitab hikmat, serta mengaitkannya dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmat dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengajar dan membimbing siswa mereka. Hikmat yang diperoleh dari kitab Hikmat dalam Perjanjian Lama memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi guru dalam memengaruhi dan membimbing siswa mereka secara positif. Kesimpulannya, hikmat merupakan sokoguru yang memegang peranan krusial dalam Pendidikan Agama Kristen, dan memahami konsep hikmat dalam kitab Hikmat dapat meningkatkan efektivitas guru dalam membentuk karakter dan iman siswa mereka.

**Frasa kunci:** sastra hikmat; sokoguru; guru PAK

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan iman para generasi muda. Sebagai bagian dari pendidikan ini, Juwinner Dedy Kasingku dan Mareike Seska Diana Lotulung menjelaskan bahwa peran guru sangatlah vital dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada siswa.<sup>1</sup> Namun, dalam era modern yang dipenuhi dengan tantangan dan kompleksitas, menjadi seorang guru PAK bukanlah tugas yang mudah. Hal ini ditegaskan oleh Doni. A bahwa para guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, hikmat menjadi salah satu kualitas yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar dapat efektif dalam membimbing siswa.

Meskipun hikmat merupakan konsep yang luas dan abstrak, penting untuk memahami bagaimana hikmat dapat diaplikasikan dalam konteks PAK. Kitab hikmat dalam Perjanjian Lama (PL) menawarkan berbagai

---

<sup>1</sup> Juwinner Dedy Kasingku dan Mareike Seska Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 331–39.

<sup>2</sup> Doni A., "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

ajaran dan prinsip tentang hikmat yang dapat menjadi pedoman bagi para guru. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas tentang bagaimana hikmat dapat menjadi sokoguru bagi guru PAK. Artinya, masalah ini menjadi penting karena guru PAK diharapkan tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter dan iman yang kuat. Dengan demikian, memahami konsep hikmat dan menerapkannya dalam konteks PAK dapat membantu guru dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, untuk melakukannya, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang apa itu hikmat, bagaimana hikmat dijelaskan dalam kitab hikmat, dan bagaimana hikmat dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran agama Kristen.

Katharine J. Dell dalam *The Theology of the Book of Proverbs*,<sup>3</sup> bahwa Kebijaksanaan digambarkan sebagai mediator antara Tuhan dan kemanusiaan, menekankan pemahaman relasional tentang pengetahuan dan moralitas. C.D. Elledge melalui *The Glory of Wisdom*<sup>4</sup> membahas signifikansi kebijaksanaan dalam Yudaisme awal, menyoroti perannya dalam pendidikan agama. Ini membandingkan literatur kebijaksanaan Alkitab Ibrani sebelumnya dengan teks-teks sapiensial baru, menekankan relevansi kebijaksanaan untuk memahami asal-usul Kristen dan implikasinya untuk pengajaran dalam pendidikan agama. Elizabeth H. P. Backfish dalam *Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education*<sup>5</sup> menempatkan hikmat alkitabiah sebagai model bagi *Christian Liberal Arts Education*. Backfish menekankan bahwa kebijaksanaan alkitabiah berfungsi sebagai model dasar untuk pendidikan seni liberal Kristen, membimbing para pendidik dalam mengintegrasikan literatur kebijaksanaan dari Perjanjian Lama ke dalam praktik pengajaran, sehingga memperkaya pengalaman belajar dalam kerangka pendidikan Kristen.

Ulasan Dell tidak dilihat sebagai sebuah kesenjangan melainkan dasar untuk membangun perspektif PAK berdasarkan Sastra Hikmat. Elledge di sisi lain memandang literatur hikmat memiliki relevansi dalam pendidikan agama. Backfish justru menjadi kebijaksanaan alkitabiah sebagai

<sup>3</sup> Katharine J. Dell, "Conclusion of the Book of Proverbs," in *The Theology of the Book of Proverbs* (Cambridge: Cambridge University Press, 2023), 189–92.

<sup>4</sup> C.D. Elledge, "The Glory of Wisdom," in *Early Jewish Writings and New Testament Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2023), 23–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780190274580.001.0001>.

<sup>5</sup> Elizabeth H.P. Backfish, "Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education," *Christian Higher Education* 18, no. 5 (2019): 382–96, <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>.

model pembelajaran dalam *Christian Liberal Arts Education*. Ketiga penulis berada dalam satu perspektif, yakni tetap menempatkan sastra hikmat sebagai teks yang tetap bermanfaat dalam konteks ini. Sedangkan dalam artikel ini, hikmat ditempatkan sebagai soko guru, pendidik Agama Kristen dapat membimbing siswa mereka dalam memahami kehidupan melalui lensa spiritual dan moral yang mendalam. Menerapkan sastra hikmat dari Perjanjian Lama dalam pengajaran akan memperkaya pendidikan, membantu siswa mengembangkan kebijaksanaan yang tidak hanya berakar pada pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Mengisi gap-gap ini dalam konteks "Hikmat sebagai Soko Guru" bagi pendidik Agama Kristen tidak hanya akan memperkuat nilai ajaran Perjanjian Lama, tetapi juga menjadikannya semakin relevan dan aplikatif bagi siswa masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada. Dengan memahami hikmat sebagai sokoguru bagi guru PAK berdasarkan kitab Amsal (Ams. 1:20-27, 9:1) dalam PL, diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan wawasan yang berguna bagi para guru dalam menjalankan tugas mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hikmat dapat menjadi landasan bagi praktik PAK yang berkualitas.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali konsep hikmat serta menerapkannya dalam konteks PAK. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman teoritis dan praktis tentang hikmat tanpa membatasi diri pada data numerik atau statistik.<sup>6</sup> Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti akan meneliti dan menganalisis berbagai sumber teks yang relevan, termasuk kitab hikmat dalam Perjanjian Lama, literatur tentang PAK, dan karya-karya ilmiah terkait.

---

<sup>6</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KONSEP HIKMAT

#### Definisi Hikmat dalam Berbagai Budaya dan Tradisi

Hikmat, dalam pengertian universal, merupakan konsep yang merentang lintas budaya dan tradisi dengan variasi yang kaya namun memiliki inti yang serupa. Sebagaimana diuraikan oleh Zhen-Dong Wang, et. all., bahwa dalam budaya Yunani kuno, hikmat diwakili oleh kata “*sophia*”, yang mengacu pada pengetahuan dan kebijaksanaan praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Filsuf-filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengeksplorasi hikmat sebagai kemampuan untuk memahami hakikat kebenaran dan moralitas, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pengetahuan tersebut.<sup>8</sup>

Di sisi lain, tradisi Timur, seperti dalam ajaran Konfusius di Tiongkok, hikmat (*zhi*) lebih menekankan pada harmoni sosial dan pengembangan karakter moral individu.<sup>9</sup> Konfusius mengajarkan bahwa hikmat adalah hasil dari pendidikan yang baik dan pengalaman hidup, serta merupakan elemen penting dalam mencapai *tian*, atau tatanan surgawi.<sup>10</sup> Dalam tradisi Hindu, hikmat (*jnana*) merujuk pada pengetahuan spiritual yang mendalam yang memungkinkan seseorang untuk memahami realitas tertinggi (*Brahman*) dan mencapai *moksha*, atau pembebasan dari siklus kelahiran kembali.<sup>11</sup>

Budaya Barat modern juga memiliki interpretasi tersendiri tentang hikmat. Dalam konteks ini, hikmat sering kali dilihat sebagai integrasi pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis dalam pengambilan keputusan yang etis. Psikologi modern menganggap hikmat sebagai kemampuan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan manusia, termasuk kemampuan untuk mengelola emosi, empati, refleksi diri, dan pertimbangan jangka panjang dalam membuat keputusan.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Zhen-Dong Wang, Yi-Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng-Yan Wang, “The Comparison Of The Wisdom View In Chinese And Western Cultures,” *Current Psychology (New Brunswick, N.J.)* 41 (2022): 8032–8043.

<sup>8</sup> Zhen-Dong Wang, Yi-Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng-Yan Wang.

<sup>9</sup> Zhen-Dong Wang, Yi-Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng-Yan Wang.

<sup>10</sup> Zhen-Dong Wang, Yi-Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng-Yan Wang.

<sup>11</sup> Hamilton Inbadas, “Indian Philosophical Foundations Of Spirituality At The End Of Life,” *Mortality* 23, no. 4 (2018): 320–333.

<sup>12</sup> Judith Glück and Nic M. Weststrate, “The Wisdom Researchers and the Elephant: An Integrative Model of Wise Behavior,” *Personality and Social Psychology Review* 26, no. 4 (2022): 342–374.

## Asal Kata dan Etimologi Hikmat

Kata “hikmat” dalam berbagai bahasa memiliki akar etimologis yang mencerminkan sejarah dan evolusi konsep tersebut. Dalam bahasa Yunani, kata “*sophia*” berasal dari akar kata “*sophos*” yang berarti bijaksana atau terampil.<sup>13</sup> Ini mencerminkan pandangan bahwa hikmat adalah kombinasi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis. Akar kata ini dapat ditemukan dalam berbagai istilah modern seperti filsafat (*philosophia*), yang secara harfiah berarti cinta akan hikmat.

Dalam bahasa Ibrani, kata “*hokhmah*” (חָכְמָה) digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan hikmat yang diberikan oleh Tuhan, yang meliputi kemampuan untuk menjalani kehidupan yang benar dan bijaksana menurut hukum Tuhan. Kata ini sering kali dikaitkan dengan pengetahuan praktis serta kecerdasan emosional dan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan.

Etimologi kata-kata tersebut mencerminkan bagaimana konsep hikmat berkembang dalam berbagai tradisi budaya dan agama, menunjukkan bahwa meskipun terminologi dan konteks budaya mungkin berbeda, esensi dari hikmat sebagai pengetahuan mendalam dan pemahaman praktis tetap universal.

## Peran Hikmat dalam Kehidupan Manusia Secara Umum

Hikmat memainkan peran yang esensial dalam kehidupan manusia, membantu individu untuk menavigasi kompleksitas eksistensial dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pribadi, hikmat membantu seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, memahami motivasi dan tindakan mereka, serta mengembangkan empati dan pengertian terhadap orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.

Dalam konteks sosial, hikmat memungkinkan individu untuk berkontribusi secara positif terhadap komunitas mereka. Igor Grossmann and Justin P. Brienza menjelaskan bahwa orang bijak cenderung memiliki pandangan jangka panjang dan mampu menilai konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri tetapi juga masyarakat secara

<sup>13</sup> Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 10.

keseluruhan.<sup>14</sup> Hikmat sosial ini dapat dilihat dalam tindakan pemimpin yang mampu mengarahkan komunitas mereka melalui masa-masa sulit dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Hikmat juga berperan dalam konteks moral dan etis. Hikmat moral melibatkan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta komitmen untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etis yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, hikmat moral membantu individu untuk menghadapi dilema etis dan membuat keputusan yang menghormati martabat dan hak-hak orang lain.

Selain itu, hikmat memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Banyak tradisi agama mengajarkan bahwa hikmat adalah jalan menuju pencerahan spiritual dan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih tinggi.<sup>15</sup> Dalam tradisi Kristen, misalnya, hikmat dianggap sebagai karunia Roh Kudus yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menjalankan kehendak Tuhan.

### **Hikmat dalam Alkitab (Perjanjian Lama)**

Asal muasal literatur hikmah mungkin dapat dicari di istana Israel. Hal ini tidak menyangkal bahwa sejumlah besar kebijaksanaan populer dan wawasan praktis berasal dari masyarakat umum dan keluarga; tetapi dorongan umum terhadap gerakan ini diberikan oleh pengadilan. Asumsi ini didasarkan pada gerakan serupa di Mesir. Sama seperti Israel yang meniru tetangganya, khususnya Mesir, dalam mendirikan kerajaan (1 Sam 8.5), di sini juga ditemukan tradisi untuk melatih para pejabat istananya. Ada beberapa literatur hikmah Mesir yang mencakup jangka waktu sekitar 2.500 tahun, dan banyak di antaranya yang sangat mirip dengan ajaran orang bijak dalam Perjanjian Lama (lihat persamaan di luar Alkitab di bawah).<sup>16</sup> Birokrasi dan tuntutan kehidupan istana memerlukan personel yang terlatih, dan nasihat para tetua diturunkan untuk tujuan ini.

Dalam Sastra Hikmat, hikmat bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu dalam

<sup>14</sup> Igor Grossmann and Justin P. Brienza, "The Strengths of Wisdom Provide Unique Contributions to Improved Leadership, Sustainability, Inequality, Gross National Happiness, and Civic Discourse in the Face of Contemporary World Problems," *Journal of Intelligence* 6, no. 2 (2018): 1–17.

<sup>15</sup> Syamsuddin dan Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 111–19.

<sup>16</sup> Katharine J. Dell, "Solomon's Wisdom and the Egyptian Connection," in *The Solomonic Corpus of "Wisdom" and Its Influence* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 77–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0006>.

kehidupan sehari-hari. Hikmat terkait dengan kebijaksanaan, kecerdasan, pemahaman, dan kebijaksanaan praktis.<sup>17</sup> Hikmat membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan menjalani hidup dengan cara yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Konfirmasi mengenai asal-usul kerajaan ini ditemukan dalam deskripsi Salomo dalam 1 Raja-Raja 4.29-34 (Mat. 5:9:14): hikmatnya melampaui “segala bangsa Timur dan segala hikmat Mesir.” Kebijakan ini diakui telah menjadi milik internasional. Standarnya adalah standar yang ditetapkan oleh orang bijak kuno, seperti orang Mesir. Salomo menjadi pelindung, atau "penulis" apa pun yang dianggap sebagai kebijaksanaan; oleh karena itu Amsal, Pengkhotbah, dan Hikmat dikaitkan dengannya; dia adalah prototipe orang bijak atau *h ā k ā m ī m*, yang muncul di Israel. Selama periode monarki, orang-orang ini tampaknya tidak berperan penting dalam perkembangan agama Israel. Jadi, referensi Yesaya kepada mereka di 29:14 sangat kasar: Ketika Tuhan membinasakan Israel, kebijaksanaan mereka akan lenyap (mungkin mereka adalah penasihat raja yang salah). Namun perkataannya mengenai orang bijak Mesir juga mengancam (19:11-12). Orang bijak Israel digambarkan oleh Yeremia sebagai kebalikan dari khotbah paraNabi (8:8-9; lih.18:18).

Hikmat dalam konteks PL memiliki makna yang kaya dan multifaset, mencakup aspek-aspek teologis, moral, dan praktis.<sup>18,19</sup> Dalam bahasa Ibrani, hikmat disebut “*hokhmab*” (חֵכֶם) dan sering kali dikaitkan dengan pengetahuan dan pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan.<sup>20</sup> Berbeda dengan pengetahuan duniawi yang bisa didapatkan melalui pembelajaran dan pengalaman, hikmat dalam PL sering kali dianggap sebagai pemberian

<sup>17</sup> Manoj Chandra Handa, “The Leading Wisdom Development Framework: An Integrated Roadmap for Cultivating a Sense of Purpose and Meaning,” *Journal of Advanced Academics* 34, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1177/1932202X2211249>.

<sup>18</sup> Philip Asura Nggada, “The Use of Old Testament Wisdom Literature In Practical Life: An African Reflection,” in *Vasconselos* (Nigeria: Philip Asura Nggada Department of Religion and Philosophy Faculty of Arts, University of Jos, 2017), 149–57, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ffjpc.21>.

<sup>19</sup> Alphonso Groenewald, “Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2–3, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.954>.

<sup>20</sup> Emmanuel K.E. Antwi, Isaac F. Adjei, and Joseph K. Asuming, “Understanding Wisdom in the Old Testament through Its Akan (Ghana) Parallels: Linkages and Disconnections\*,” *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 408–27, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n3a4>.

ilahi yang harus dicari melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan.<sup>21</sup> Hikmat PL (Ibr. ḥokm â) bukanlah suatu konsep yang bersifat univokal, dan percabangannya juga tidak dapat dibuat skemanya. Yang terbaik adalah seseorang dapat menunjukkan cakupan luas di mana hikmat diterapkan pada berbagai titik dalam Perjanjian Lama. Ini menggambarkan kemampuan seorang tukang (Kel. 36:1-2), seorang pelayat profesional (Yer. 9:17), seorang pelaut (Mzm. 106:27), serta penasihat kerajaan (Yer. 50:35) atau ibu pemimpin yang cerdas (2Sam. 20:16). Hewan (semut, dalam Ams. 30:24) serta manusia juga disertakan. Namun bidang yang lebih disukai adalah perilaku manusia, kemampuan untuk menghadapi kehidupan dalam segala situasi.

Kitab Amsal, salah satu kitab hikmat dalam PL, menjelaskan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat” (Ams. 1:7). Ini menunjukkan bahwa hikmat sejati bermula dari rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan, serta pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hikmat dalam konteks ini bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi etis dan spiritual.<sup>22</sup> Hikmat adalah kemampuan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, yang mencakup keadilan, kebenaran, dan belas kasih.<sup>23</sup>

Selain Amsal, kitab Ayub dan Pengkhotbah juga membahas konsep hikmat dengan nuansa yang berbeda. Dalam kitab Ayub, hikmat dihadirkan dalam konteks penderitaan dan pencarian akan makna di tengah-tengah kesulitan.<sup>24</sup> Ayub mengajukan pertanyaan mendalam tentang keadilan ilahi dan tujuan penderitaan manusia, menunjukkan bahwa hikmat melibatkan pencarian akan kebenaran yang lebih dalam dan pemahaman akan rencana Tuhan yang sering kali tersembunyi dari pandangan manusia.

Kitab Pengkhotbah, di sisi lain, menyajikan pandangan yang lebih pesimistis tentang hikmat. Pengkhotbah menyatakan bahwa “hikmat mempunyai kelebihan atas kebodohan, seperti kelebihan terang atas gelap” (Pkh. 2:13), tetapi juga mengakui keterbatasan hikmat manusia dalam memahami seluruh misteri kehidupan dan kematian. Ini menunjukkan

<sup>21</sup> Chandra Gunawan, “Retribution in the Wisdom Literature,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 64–74, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i2.20>.

<sup>22</sup> Philip Asura Nggada, “The Use of Old Testament Wisdom Literature In Practical Life: An African Reflection.”

<sup>23</sup> Antwi, Adjei, and Asuming, “Understanding Wisdom in the Old Testament through Its Akan (Ghana) Parallels: Linkages and Disconnections\*.”

<sup>24</sup> Philip Asura Nggada, “The Use of Old Testament Wisdom Literature In Practical Life: An African Reflection.”

bahwa meskipun hikmat adalah kualitas yang sangat diinginkan, itu bukanlah jawaban untuk semua pertanyaan eksistensial.

Dalam seluruh PL, hikmat sering kali diasosiasikan dengan tindakan yang benar dan adil, serta kemampuan untuk memberikan nasihat yang bijaksana dan memimpin dengan integritas. Raja Salomo, misalnya, dikenal sebagai raja yang paling bijaksana karena dia meminta hikmat dari Tuhan untuk memimpin umat Israel dengan adil.<sup>25</sup> Kisah-kisah tentang Salomo menggambarkan hikmat sebagai karunia ilahi yang memungkinkan seseorang untuk memimpin dengan kebijaksanaan dan keadilan, serta membuat keputusan yang bermanfaat bagi rakyatnya.

Dengan demikian, pengertian hikmat dalam PL adalah konsep yang kompleks dan beragam, mencakup pengetahuan, etika, dan spiritualitas yang diarahkan oleh hubungan yang benar dengan Tuhan.<sup>26</sup> Hikmat adalah kemampuan untuk hidup dalam harmoni dengan kehendak ilahi, mengatasi kesulitan dengan kebijaksanaan, dan memimpin dengan keadilan dan kebenaran.<sup>27</sup>

## ISI DAN TEMA UTAMA YANG DIBAHAS DALAM KITAB HIKMAT

### Tema Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah tema utama dalam kitab hikmat, yang mencakup Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub. Dalam kitab Amsal, kebijaksanaan sering kali dipersonifikasikan dan dianggap sebagai entitas yang memanggil manusia untuk menjalani hidup yang benar dan penuh kebijaksanaan. Amsal menjelaskan bahwa kebijaksanaan sebagai sesuatu yang harus dicari dan diikuti oleh setiap orang (Ams. 1:20-21).<sup>28</sup>

Kebijaksanaan dalam kitab Amsal berfokus pada prinsip-prinsip praktis untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Nasihat-nasihat tentang perilaku yang benar, seperti kejujuran, kerja keras, dan kerendahan hati, menunjukkan bahwa kebijaksanaan adalah panduan untuk hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan (Ams. 3:13-14).

Selain itu, kebijaksanaan juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan adil. Kisah Raja Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:16-28 menunjukkan bagaimana kebijaksanaan digunakan untuk

<sup>25</sup> Philip Asura Nggada.

<sup>26</sup> Noh Ibrahim Boiliu, "Educational Aspects in the Book of Deuteronomy," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.04.42>.

<sup>27</sup> Gunawan, "Retribution in the Wisdom Literature."

<sup>28</sup> Antwi, Adjei, and Asuming, "Understanding Wisdom in the Old Testament through Its Akan (Ghana) Parallels: Linkages and Disconnections\*."

mencapai keadilan. Ketika dua wanita mengklaim sebagai ibu dari bayi yang sama, Salomo menggunakan kebijaksanaan untuk menemukan kebenaran dan memberikan keputusan yang adil. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang penerapan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis.<sup>29</sup>

Dalam kitab Pengkhotbah, kebijaksanaan juga dibahas, tetapi dengan nuansa yang berbeda. Pengkhotbah mengakui bahwa kebijaksanaan memiliki batasan dan tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan eksistensial. Pengkhotbah 1:18 menyatakan, “Karena di dalam banyak hikmat ada banyak kesedihan; dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesusahan.” Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan juga membawa kesadaran akan kompleksitas dan ketidakpastian hidup.

### **Tema Ketaatan**

Ketaatan adalah tema penting lainnya dalam kitab hikmat, yang menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan dan rasa hormat kepada Tuhan. Ketaatan adalah dasar dari semua hikmat dan pengetahuan (Ams. 1:7). Ketaatan dalam konteks ini bukan hanya tentang rasa takut, tetapi juga tentang penghormatan yang mendalam dan ketaatan kepada kehendak Tuhan.

Ketaatan juga melibatkan komitmen untuk menjalani hidup yang benar dan menjauhi kejahatan. Amsal 8:13 menyatakan, “Takut akan TUHAN adalah membenci kejahatan; aku membenci kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat dan mulut penuh tipu muslihat.” Ini menunjukkan bahwa ketaatan memerlukan pengakuan akan kekuasaan dan kebenaran Tuhan serta keinginan untuk hidup sesuai dengan hukum-Nya.<sup>30</sup>

Dalam Kitab Ayub, tema ketaatan muncul dalam konteks penderitaan dan kesetiaan kepada Tuhan di tengah-tengah kesulitan. Ayub, yang dikenal karena ketakwaannya, diuji dengan penderitaan yang luar biasa, tetapi tetap setia kepada Tuhan. Ketaatan sejati melibatkan kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan bahkan ketika menghadapi cobaan yang berat (Ayb. 1:21).

---

<sup>29</sup> Philip Asura Nggada, “The Use of Old Testament Wisdom Literature In Practical Life: An African Reflection.”

<sup>30</sup> Gyanvi Blay Joseph, “The Concept of the ‘Fear of God’ in the Wisdom Literature: Implication for Reformation of Society and National Development,” *E-Journal of Religions and Theological Studies* 1, no. 1 (2020): 69–79.

Ketaatan juga berkaitan dengan kehidupan doa dan pengabdian kepada Tuhan. Kitab Mazmur, yang meskipun bukan bagian dari Kitab Hikmat tetapi sering kali dikaitkan dengan tema hikmat, mengandung banyak doa dan pujian yang mencerminkan ketakwaan. Mazmur 111:10 menunjukkan bahwa ketaatan adalah dasar dari kebijaksanaan dan hidup yang berkenan kepada Tuhan.

### **Tema Moralitas**

Moralitas adalah tema utama lainnya dalam kitab hikmat, yang mencakup ajaran tentang bagaimana hidup dengan integritas dan kebenaran. Kitab Amsal penuh dengan nasihat praktis tentang moralitas, seperti pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan kerja keras. Amsal 12:22 menyatakan, “Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.” Ini menunjukkan bahwa hidup dengan moralitas yang tinggi adalah tanda dari orang yang bijaksana dan berkenan kepada Tuhan.

Moralitas juga mencakup perlakuan yang adil dan penuh kasih kepada sesama. Amsal 3:27-28 menyatakan, “Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: ‘Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi,’ sedangkan yang diminta ada padamu.” Ini menunjukkan bahwa moralitas melibatkan tanggung jawab untuk berbuat baik dan membantu orang lain.<sup>31</sup>

Dalam kitab Pengkhotbah, tema moralitas juga muncul meskipun dengan pendekatan yang lebih reflektif. Pengkhotbah mengakui bahwa meskipun hidup dengan moralitas adalah hal yang baik, itu tidak selalu membawa kebahagiaan atau kepuasan. Pengkhotbah 7:20 menyatakan, “Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa!” Ini menunjukkan bahwa meskipun moralitas adalah tujuan yang penting, manusia memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang membuat mereka bergantung pada anugerah Tuhan.

Moralitas juga berkaitan dengan keadilan dan pemerintahan yang benar. Raja Salomo, yang dikenal karena hikmatnya, juga dikenang karena upayanya untuk memerintah dengan adil. 1 Raja-raja 10:9 menyatakan, “Diberkatilah TUHAN, Allahmu, yang berkenan kepadamu, sehingga Ia menempatkan engkau di atas takhta Israel! Karena TUHAN mengasihi

---

<sup>31</sup> Joseph.

Israel untuk selama-lamanya, maka Ia mengangkat engkau menjadi raja, supaya engkau melakukan keadilan dan kebenaran.” Ini menunjukkan bahwa moralitas dalam kepemimpinan adalah tanda dari pemerintahan yang bijaksana dan berkenan kepada Tuhan.

## GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

### Peran dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan iman siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Noh Ibrahim Boiliu, dkk., bahwa peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga mencakup pembimbingan spiritual dan moral.<sup>32</sup> Salah satu tugas utama guru PAK adalah menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab secara jelas dan relevan, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Guru PAK harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan teologi Kristen, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan kebenaran-kebenaran ini dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa dari berbagai usia dan latar belakang.<sup>34</sup> Selain itu, mereka juga harus menjadi teladan dalam iman dan perilaku, menunjukkan bagaimana hidup yang sesuai dengan ajaran Kristen dalam setiap aspek kehidupan. Nella Novianti Dakhi dan Sozawato Telaumbanua menegaskan bahwa integritas dan konsistensi dalam kehidupan pribadi dan profesional adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata siswa.<sup>35</sup>

Selain mengajar, Alisyah & Riniwati mengatakan bahwa guru PAK juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.<sup>36</sup> Ini melibatkan pemilihan materi pelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, memotivasi siswa untuk

<sup>32</sup> Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

<sup>33</sup> Esti Regina Boiliu, “Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61–72.

<sup>34</sup> Andrianus Nababan, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>35</sup> Nella Novianti Dakhi dan Sozawato Telaumbanua, “Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha,” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.

<sup>36</sup> Alisyah dan Riniwati, “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila,” in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, Theme: Christian Education in National Education*, 2024.

mengeksplorasi iman mereka secara lebih mendalam. Guru harus memastikan bahwa kurikulum mencakup aspek-aspek teologis, moral, dan praktis dari iman Kristen, serta memberikan ruang bagi diskusi dan refleksi.

Guru PAK juga berperan sebagai konselor dan pembimbing spiritual.<sup>37</sup> Mereka harus siap untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada siswa yang menghadapi berbagai masalah, baik itu terkait dengan iman, moralitas, atau kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Peran ini memerlukan empati, kesabaran, dan kearifan, serta kemampuan untuk mengarahkan siswa kepada solusi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab.

Dalam lingkungan sekolah, guru PAK juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang tua dan komunitas gereja. Urbanus Rahangmetan, dkk. berpendapat bahwa kolaborasi antara guru, orang tua dan gereja penting dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan dalam kehidupan berjemaat.<sup>39</sup> Guru perlu berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang perkembangan spiritual dan akademik siswa, serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan iman anak-anak mereka.

Lebih jauh lagi, guru PAK harus terus berkembang secara profesional dan spiritual. Mereka perlu terlibat dalam pelatihan berkelanjutan dan studi teologi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Alkitab dan ajaran Kristen.<sup>40</sup> Pengembangan diri ini penting untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam mengajar, serta mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam pendidikan agama.

## Hikmat sebagai Sokoguru

---

<sup>37</sup> Diana Rotua Silaban, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-Xi Di Sma Negeri 48 Jakarta Timur," *REGULA FIDEL: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 22–44.

<sup>38</sup> Diana Rotua Silaban.

<sup>39</sup> Urbanus Rahangmetan, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, dan Seltina Dampi, "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2024): 48–55.

<sup>40</sup> Chrisna Mikhayani Barasa dan Minggus, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena," *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17.

Hikmat sebagai sokoguru dalam PAK memiliki makna yang mendalam dan esensial. Sokoguru, yang dalam konteks arsitektur tradisional Indonesia merujuk pada pilar utama yang menopang struktur bangunan, secara metaforis menggambarkan hikmat sebagai pilar utama yang menopang dan membentuk dasar dari seluruh sistem PAK. Hikmat, yang dalam Alkitab sering kali dipercaya sebagai kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan, berfungsi sebagai prinsip penuntun yang memandu setiap aspek pengajaran dan pembelajaran dalam PAK.

Makna hikmat dalam PAK berkaitan erat dengan kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan teologis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hikmat tidak hanya tentang pengetahuan intelektual atau akademis tetapi juga tentang penerapan pengetahuan tersebut dengan cara yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Dalam Amsal 9:10, dikatakan bahwa “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.” Ayat ini menekankan bahwa hikmat dimulai dengan rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan, yang menjadi dasar dari semua pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen.

Peran hikmat sebagai sokoguru dalam PAK mencakup beberapa aspek penting, antara lain: Pertama, hikmat berfungsi sebagai panduan moral dan etis. Guru yang bijaksana tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Nilai-nilai moral yang dimaksud adalah kejujuran, integritas, kasih, dan keadilan. Hikmat membantu guru untuk menilai situasi dengan tepat dan memberikan nasihat yang bijaksana dan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Kedua, hikmat sebagai sokoguru memfasilitasi pembentukan karakter. Pendidikan agama Kristen yang berpusat pada hikmat berfokus pada pengembangan karakter siswa, bukan hanya prestasi akademis. Hikmat membantu guru untuk mengarahkan siswa dalam membentuk kebiasaan dan sikap yang mencerminkan karakter Kristus, seperti kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan. Dalam hal ini, hikmat berperan sebagai alat untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

Ketiga, hikmat juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Dalam konteks pendidikan, guru sering kali dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan keputusan yang cepat dan tepat. Hikmat memungkinkan guru untuk mengevaluasi berbagai pilihan dan mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan prinsip-prinsip

Alkitab dan kepentingan terbaik bagi siswa. Ini mencakup segala hal, mulai dari metode pengajaran yang digunakan hingga cara menangani konflik di dalam kelas.

Keempat, hikmat sebagai sokoguru mendukung pembelajaran yang holistik. Pendidikan agama Kristen yang didasarkan pada hikmat mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Hikmat membantu guru untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mengajar, yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi siswa secara keseluruhan. Ini mencakup pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan aplikatif, yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan pengalaman hidup mereka.

Dengan demikian, maka hikmat sebagai sokoguru bagi PAK memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang holistik dan berpusat pada nilai-nilai Alkitab. Dengan mengintegrasikan hikmat dalam setiap aspek pengajaran, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

## RELEVANSI AJARAN HIKMAT DALAM ERA MODERN

Ajaran hikmat dalam Alkitab memiliki relevansi yang mendalam dan abadi, meskipun diterapkan dalam era kontemporer yang serba dinamis dan berubah. Hikmat, yang didefinisikan sebagai kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan dan menerangi jalan hidup manusia, menawarkan panduan yang berharga untuk menavigasi tantangan-tantangan moral, etis, dan spiritual yang kompleks dalam masyarakat modern.

Dalam konteks PAK, relevansi ajaran hikmat terlihat dalam kemampuannya untuk memberikan landasan moral yang kokoh bagi pengambilan keputusan siswa dan guru. Di era di mana nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan oleh perubahan sosial dan budaya yang cepat, hikmat memberikan titik pijak yang tetap untuk menilai kebenaran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hikmat mengajarkan tentang pentingnya kejujuran (Ams. 11:3), kasih (1Kor. 13:4), dan keadilan (Mi. 6:8), nilai-nilai ini relevan dan dibutuhkan dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Selain itu, ajaran hikmat menekankan pentingnya pengetahuan yang bijaksana dan penerapannya dalam kehidupan praktis. Di tengah kemajuan

teknologi dan globalisasi, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai informasi dan pandangan yang bertentangan. Hikmat mengajarkan tentang kehati-hatian dalam pengambilan keputusan (Ams. 19:2), serta kebijaksanaan dalam menilai informasi dan memilih jalan yang benar menurut kehendak Tuhan. Dalam pendidikan agama Kristen, guru dapat menggunakan ajaran hikmat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis dalam memahami dan menafsirkan teks-teks Alkitab, sekaligus menerapkan prinsip-prinsip moral dalam interaksi mereka dengan dunia luar.

Relevansi ajaran hikmat juga terlihat dalam konteks pembentukan karakter. Di era di mana nilai-nilai individualisme dan hedonisme sering mendominasi, hikmat mengingatkan kita akan kepentingan untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang etis dan moral. Dengan mengajarkan tentang pentingnya ketakwaan (Ams. 1:7), ketaatan kepada otoritas yang benar (Rm. 13:1), dan kerendahan hati (Ams. 11:2), pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa untuk membentuk karakter yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hikmat adalah kombinasi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis. Akar kata ini dapat ditemukan dalam berbagai istilah modern seperti filsafat (*philosophia*), yang secara harfiah berarti cinta akan hikmat.

Hikmat dalam kitab Hikmat mencakup aspek teologis, moral, dan praktis. Dalam bahasa Ibrani, "hokhmah" (חֵכֶם) merujuk pada pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan dan dianggap sebagai pemberian ilahi yang harus dicari melalui hubungan dekat dengan-Nya. Hikmat PL bukanlah konsep yang tunggal, melainkan diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk oleh para tukang, pelayat, pelaut, penasihat kerajaan, serta hewan dan manusia. Fokus utama hikmat adalah pada perilaku manusia dan kemampuannya untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan bijaksana.

Hikmat memiliki peran yang sangat penting dalam konteks PAK. Sebagai sokoguru, hikmat tidak hanya memberikan landasan moral dan etis yang kokoh bagi pengambilan keputusan, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang kuat dan berintegritas tinggi. Ajaran

hikmat Alkitab memberikan panduan yang relevan dan mendalam dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti pluralisme budaya, pengaruh teknologi, dan perubahan sosial ekonomi yang cepat. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan hikmat dalam konteks sekuler dan pluralistik saat ini, PAK dapat memanfaatkan hikmat sebagai fondasi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan dan menghadapi kehidupan sehari-hari dengan moralitas yang kokoh. Praktinya dalam PAK, dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia, baik Pendidikan Usia Dini, Tingkat Dasar dan Menengah. Misalnya, Pelajaran Moral dan Etika: Mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai baik seperti berbagi, kejujuran, dan empati melalui cerita dan permainan peran. Misalnya, menggunakan buku cerita yang menunjukkan konsekuensi dari perilaku baik dan buruk.

Dengan demikian, penerapan hikmat sebagai sokoguru dalam PAK tidak hanya relevan tetapi juga krusial dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam nilai-nilainya. Melalui pengajaran yang berpusat pada hikmat, guru dapat memberdayakan siswa untuk menjadikan prinsip-prinsip Alkitab sebagai landasan hidup yang kokoh dan relevan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyah dan Riniwati. “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, Theme: Christian Education in National Education*, 2024.
- Andrianus Nababan. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Antwi, Emmanuel K.E., Isaac F. Adjei, and Joseph K. Asuming. “Understanding Wisdom in the Old Testament through Its Akan (Ghana) Parallels: Linkages and Disconnections\*.” *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 408–27. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n3a4>.
- Backfish, Elizabeth H.P. “Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education.” *Christian Higher Education* 18, no. 5 (2019): 382–96. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>.

- Boiliu, Noh Ibrahim. "Educational Aspects in the Book of Deuteronomy." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.04.42>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Chrisna Mikhayani Barasa dan Minggus. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena." *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17.
- Dell, Katharine J. "Conclusion of the Book of Proverbs." In *The Theology of the Book of Proverbs*, 189–92. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- . "Solomon's Wisdom and the Egyptian Connection." In *The Solomonic Corpus of "Wisdom" and Its Influence*, 77–91. Oxford: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0006>.
- Diana Rotua Silaban. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-Xi Di Sma Negeri 48 Jakarta Timur." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 22–44.
- Doni A. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Elledge, C.D. "The Glory of Wisdom." In *Early Jewish Writings and New Testament Interpretation*, 23–53. Oxford: Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780190274580.001.0001>.
- Esti Regina Boiliu. "Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61–72.

- Groenewald, Alphonso. "Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2–3. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.954>.
- Gunawan, Chandra. "Retribution in the Wisdom Literature." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 64–74. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i2.20>.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Hamilton Inbadas. "Indian Philosophical Foundations Of Spirituality At The End Of Life." *Mortality* 23, no. 4 (2018): 320–333.
- Handa, Manoj Chandra. "The Leading Wisdom Development Framework: An Integrated Roadmap for Cultivating a Sense of Purpose and Meaning." *Journal of Advanced Academics* 34, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1177/1932202X2211249>.
- Igor Grossmann and Justin P. Brienza. "The Strengths of Wisdom Provide Unique Contributions to Improved Leadership, Sustainability, Inequality, Gross National Happiness, and Civic Discourse in the Face of Contemporary World Problems." *Journal of Intelligence* 6, no. 2 (2018): 1–17.
- Joseph, Gyanvi Blay. "The Concept of the 'Fear of God' in the Wisdom Literature: Implication for Reformation of Society and National Development." *E-Journal of Religius and Theological Studies* 1, no. 1 (2020): 69–79.
- Judith Glück and Nic M. Weststrate. "The Wisdom Researchers and the Elephant: An Integrative Model of Wise Behavior." *Personality and Social Psychology Review* 26, no. 4 (2022): 342–374.
- Juwinner Dedy Kasingku dan Mareike Seska Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 331–39.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Nella Novianti Dakhi dan Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.

- Philip Asura Nggada. "The Use of Old Testament Wisdom Literature In Practical Life: An African Reflection." In *Vasconcelos*, 149–57. Nigeria: Philip Asura Nggada Department of Religion and Philosophy Faculty of Arts, University of Jos, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ffjfp.c.21>.
- Syamsuddin dan Azlinda Azman. "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial." *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 111–19.
- Urbanus Rahangmetan, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, dan Seltina Dampi. "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2024): 48–55.
- Zhen-Dong Wang, Yi-Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng-Yan Wang. "The Comparison Of The Wisdom View In Chinese And Western Cultures." *Current Psychology (New Brunswick, N.J.)* 41 (2022): 8032–8043.